

Diterima : 18 Maret 2022	Direvisi : 25 Mei 2022	Dipublikasi : 30 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.961		

KEPEMIMPINAN PROFETIK: TELAAH KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI

Syafi'in

Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: syafiin14@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan diartikan menurut sudut pandang masing-masing orang. Terutama pimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif terhadap aspek pendidikan yang terkesan "tidak demokratis dan diktator". Seperti keteladanan krisis, efektifitas, kesadaran dan lemahnya kinerja pemimpin. Semua krisis tersebut disebabkan oleh ketiadaan tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam. Atas dasar itu kepemimpinan pendidikan Islam harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan dan tuntutan Nabi Muhammad SAW. Berkaca dari hal tersebut, peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang disarikan dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Ashari. Kunci perkembangan peradaban dunia Islam pada zaman KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa dirinya adalah figur publik kunci yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan umat Islam dalam gerakan dan perjuangan yang konsisten, dinamis, dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Nilai KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan kepemimpinan kenabian, Nilai-nilai KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan kenabian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan hasil penelitian ini adalah KH. Ahmad Dahlan dalam hal humanisme diterapkan dengan membangun pendidikan Islam modern dan berdakwah dari rumah dan sambil berdagang. Dalam hal pembebasan, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah puritan sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap penjajahan. Dalam hal transendensi, KH. Ahmad Dahlan memurnikan agama dengan amalan meluruskan kiblat yang tidak sesuai dengan arah yang sebenarnya. Dan KH. Hasyim Asy'ari dalam hal humanisme diterapkannya dengan membangun pendidikan Islam tradisional berbasis pesantren. Dalam hal pembebasan ia jalankan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama sebagai bentuk gerakan melawan penjajahan yang menindas umat Islam saat itu. Dari segi transendensi dilakukan dengan cara keterikatan sufi dan membenarkan serta menolak perintah-perintah Islam yang menyimpang.

Kata kunci: Kepemimpinan Profetik, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Abstrak

Leadership is interpreted according to each person's perspective. Especially the leadership of Islamic education which so far has received a negative stigma on aspects of education that seem "undemocratic and dictatorial". Such as exemplary crises, effectiveness, awareness and weak performance of leaders. All of these crises are caused by the absence of goals which are the orientation of Islamic education leadership. On that basis Islamic educational leadership must rise by improving its leadership system based on Divine values and the demands of the Prophet Muhammad. Reflecting on this, the researcher offers the concept of Islamic education

leadership that is extracted from classical and modern literature. One of them is KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ashari. The key to the development of Islamic world civilization in the days of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ash'ari showed that he was a key public figure who was very closely related to the success of Muslims in a consistent, dynamic and creative movement and struggle.

This study aims to analyze: The values of KH. Ahmad Dahlan in carrying out prophetic leadership, The values of KH. Hasyim Ash'ari in carrying out prophetic leadership. This research is included in library research (Library Research) with the approach used is a qualitative approach. While the results of this study is KH. Ahmad Dahlan in terms of humanism was applied by building a modern Islamic education and preaching from home and while trading. In terms of liberation, KH. Ahmad Dahlan founded the puritan Muhammadiyah organization as a form of social resistance to colonialism. In terms of transcendence, KH. Ahmad Dahlan purifies religion by the practice of rectifying the qibla that is not in accordance with its true direction. And KH. Hasyim Ash'ari in terms of humanism was applied by him by building a traditional Islamic pesantren-based Islamic education. In terms of liberation he ran by establishing the Nahdhatul Ulama organization as a form of movement against the occupation which was oppressing Muslims at that time. In terms of transcendence, it is carried out by means of Sufi attachment and justifies and rejects deviant Islamic orders.

Keywords: Prophetic Leadership, KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ash'ari

PENDAHULUAN

Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan, kepemimpinan didefinisikan orang sesuai sudut pandang masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan berbagai kepentingan orang yang mendefinisikannya. Terutama kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif terutama pada aspek kepemimpinan lembaga pendidikannya yang terkesan ademokratis dan diktator seperti pesantren suka maupun tidak suka perlu melakukan pembenahan maupun pembaharuan terhadap organisasi maupun terhadap manajerialnya.¹ Seperti krisis keteladanan, krisis efektifitas, krisis kesadaran dan krisis lemahnya kinerja para pemimpin.

Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam. Para Pemimpin muslim kekinian lebih suka merujuk soal kepemimpinan kepada model yang di torehkan oleh para filsuf barat, konsep ke pemimpin yang digagas oleh para pemikir bahkan tipe kepemimpinan yang dipraktekkan para penguasa barat.² Pemimpin pendidikan Islam dewasa ini belum mampu mencapai titik idealnya yakni sebagai *khalifah fi al-ardh*. Kiblat umat Islam dalam rangka pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang pernah berjaya beberapa abad lampau sesungguhnya bukanlah Barat, melainkan dunia Islam itu sendiri. Tidak keliru memang, tetapi semua model, konsep dan tipe tersebut selama tidak bersumberkan pada tuntutan risalah, niscaya tidak akan pernah diridhai Allah SWT.

Selain itu juga Fenomena dunia pendidikan nasional belakangan ini adakalanya menggembirakan sekaligus mencemaskan. Menggembirakan, karena banyak upaya serta program pengembangan sekolah yang lebih terukur kualitas dan kemajuannya, maka lahirlah sekolah-sekolah unggulan. Mencemaskan, sebab dunia pendidikan sebagai gerbang pencerahan anak-anak bangsa, kini dihantui oleh banyak konflik horisontal di masyarakat,

¹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

² Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Perima, 2008), hlm.7

tawuran antar pelajar, narkoba di kalangan remaja. Pendidikan profetik, barangkali dapat menjadi harapan di masa depan. Sebuah proses pembelajaran yang meneguhkan arti pentingnya pencerahan mental spiritual semua stakeholder pendidikan, sehingga martabat dan hati nurani manusia benar-benar dihargai maknanya.

Kepemimpinan Profetik sebenarnya telah banyak dijadikan ide oleh para tokoh pendidikan untuk menjadikan sistem pendidikan di negeri kita ini menjadi makin bagus seperti pemikiran dari Kuntowijoyo, beliau adalah ilmuwan sosial Muslim yang pertama kali mengetengahkan perlunya "Ilmu Sosial Profetik" (ISP).³

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai Illahiyah dan tuntutan Rasulullah SAW, kemudian meneladani jejak-jejak kepemimpinan beliau yang telah berhasil memimpin dan mendidik para sahabat dan Umat Islam. Atas dasar tersebut peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang digali dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah kepimpinan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari beliau berdua merupakan seorang tokoh yang sangat disegani kala era kolonialisme Indonesia di bawah jajahan Belanda dan Jepang. Kunci perkembangan peradaban dunia Islam di masa KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari bahwa beliau menjadi kunci *public figure* yang sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif pergerakan serta perjuangannya di era kolonialisme.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Ditinjau dari Segi Humanisme, Liberasi dan Transendensi

Dalam menganalisa kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi bisa dilihat melalui kebesaran KH. Ahmad Dahlan yang terletak pada kebesarannya, baik sebagai pemimpin organisasi yang bijaksana serta adil maupun juga sebagai seorang alim ulama dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang ahli dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial yang dibentuk dan ditegakkan atas dasar dan prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan yang diajarkan di masa kepemimpinan Rasulullah SAW.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh muslim pembaharu di Indonesia yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian seperti: shidiq, amanah, tabligh fathanah, berani dan kemauan yang keras, di samping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkan kepemimpinan profetik beliau melalui beberapa segi yaitu ditinjau dari humanisme, liberasi dan transendensi. Untuk yang pertama adalah segi humanisme. Kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dari segi humanisme adalah sikap humanismenya KH. Ahmad Dahlan bisa dilihat melalui beberapa aktifitas dan kegiatan keagamaan dan sosialnya seperti dalam bidang pendidikan. Untuk membentuk pendidikan yang humanis, KH. Ahmad Dahlan memiliki landasan dalam mengadopsi pendidikan dari luar, banyak diilhami oleh ajaran Rasulullah SAW yaitu; "*Hendaknya mempelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya musuhmu*". Serta sabda Nabi; "*Tuntunlah ilmu walau sampai negeri Cina.*" Hal inilah yang melatar belakangi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah yang menggunakan bahasa Belanda.⁴

³https://www.kompasiana.com/aditz_dzeko/5500d26ba333119a725120a0/pendidikan-profetik / di akses pada hari Jumat tanggal 08 november 2019 Pukul 20.00 WIB

⁴ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta:Best Media Utama, 2010), hlm. 117

KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah mencoba membangun sistem pendidikan yang dibangun untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah.

Adapun dalam hal pengembangan kurikulum sekolah, KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menempuhnya dengan dua jalan yaitu yang pertama, mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama-sama. Dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler.

Diantara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorogan, bandongan dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode-metode belajar secara klasikal. Adapun tujuan pendidikan lebih difokuskan kepada pembentukan akhlak manusia yang humanis.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al Quran dan Hadist. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia. Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil al-ardh* (wakil Allah dibumi).⁵

Diantara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorogan, bandongan dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode-metode belajar secara klasikal. Adapun tujuan pendidikan lebih difokuskan kepada pembentukan akhlak manusia yang humanis.

Sedangkan dalam menuju pendidikan yang humanis, KH. Ahmad Dahlan memiliki tujuan bagi pendidikan Muhammadiyah. Adapun tujuan itu adalah Baik budi, alim dalam agama, luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan demikian, sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan Islam yang dilakukan secara modern, profesional dan humanis. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

Salah satu unsur liberasi dalam kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dapat kita lihat dari perjuangannya dalam membela kaum lemah dalam kolonialisme penjajah. KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini bersama murid dan jama'ahnya membuat berbagai gerakan sosial dan keagamaan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang miskin dan tertindas akibat penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda pada saat itu.

Pada saat kehadiran kaum kolonialis yang ada di negeri ini telah membangkitkan semangat KH. Ahmad Dahlan untuk berjihad dengan kaum muslimin nusantara untuk melawan kebijakan dan kesemena-menaan penjajah yang telah mencoba merusak dan secara perlahan mendangkalkan akidah umat Islam saat itu. Di sisi lain ada beberapa kalangan kaum muslimin mencampurkan akidah dengan tradisi yang sangat jauh dengan budaya Islam. Begitupun pada kalangan priayi yang dekat dengan Belanda malah sudah menjauh dengan agama dan terjangkit gaya hidup eropa.

Melihat fenomena dan kondisi seperti itu, KH. Ahmad Dahlan membentuk sebuah wadah organisasi yang berusaha mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya.

⁵ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 119

Menurutnya, sikap keberagaman yang dipenuhi dengan mitologi menjadi penyebab utama kelemahan akidah dan semangat juang umat Islam. Karena itu, tidak ada kata lain untuk menuju transformasi sosial dengan memperjuangkan kemerdekaan adalah dengan melakukan reformasi keagamaan.

Dalam perjuangan melawan imperialisme, KH. Ahmad Dahlan dan organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah mulai mengembangkan usaha-usaha perlawanannya. Dalam mewujudkan semangat kesatuan dan persatuan maka sudah semestinya Muhammadiyah juga menghapus segala bentuk perbedaan suku, adat istiadat, wilayah maupun ideologi dan bersatu di bawah satu bendera melawan penjajah. Tentunya, semangat ini dilandasi oleh semangat purifikasi agama melalui pesan yang terkandung dalam Al Qur'an. Adapun bentuk perlawanan penjajahan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah membuat gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan yang memiliki banyak manfaat terhadap masyarakat miskin yang tertindas di saat penjajahan belanda kala itu.

Dengan semangat *Amar ma'ruf nahi munkar* (Mengajak kepada hal-hal kebaikan dan mencegah kemungkaran), usaha-usaha Muhammadiyah dalam menentang penjajahan belanda adalah:

- Menentang pemerintah Hindia Belanda yang mewajibkan pajak atas ibadah Qurban. Hal ini berhasil dibebaskan.
- Pengadilan di zaman kolonial berada dalam kekuasaan penjajah yang tentu saja beragama Kristen. Agar urusan agama di Indonesia, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam agar pengadilan agama juga dipegang oleh orang-orang Islam, Muhammadiyah berjuang kearah cita-cita itu.
- Ikut menanamkan rasa nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam tabligh, khutbah ataupun tulisan-tulisannya.
- Pada waktu Jepang berkuasa di Indonesia, dengan tegas Muhammadiyah menolak untuk diperintah melakukan Seikerei (Membungkuk sebagai tanda hormat kepada kaisar Tenno Haika) setiap sesaat matahari sedang terbit.
- Ikut aktif dalam keanggotaan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) agar Indonesia memiliki parlemen di zaman penjajahan.⁶

Dapat penulis simpulkan, bahwasanya unsur Liberasi yang terdapat pada kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan adalah mencakup dalam praktek kedermawanan sosial serta harta benda di jalan Allah selain itu juga pembebasan ketertindasan umat beliau lakukan dengan akomodatif kepada penjajah. Karena walaupun menentang Belanda, KH. Ahmad Dahlan juga mengambil hal-hal yang baik dari Belanda yang bermanfaat bagi umat Islam dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sedangkan Unsur transendensi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan semasa ia memimpin dan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk umat Islam dapat kita lihat dari pembaharuannya dalam segi keagamaan. Semasa hidupnya, KH. Ahmad Dahlan melakukan banyak pembaharuan-pembaharuan untuk memurnikan ajaran agama Islam yang telah tercampuri tradisi-tradisi yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu juga dalam hal kesalehan beragama beliau berani membuat pembaharuan-pembaharuan yang sejalan dengan zaman saat itu melalui praktek-praktek keagamaan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun bentuk unsur transendensi yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang telah dilaksanakan semasa hidupnya seperti yang penulis jabarkan di bawah ini:

⁶ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 39

1) Meluruskan Arah Kiblat Masjid Keraton Yogyakarta

KH. Ahmad Dahlan sebagai ulama yang pernah menimba ilmu di Mekkah, beliau mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan serta mencerdaskan setiap kebodohan. Dengan bekal ilmu *Falakiah* dan ilmu *Hisab* yang pernah beliau pelajari selama di Mekkah dan dibimbing langsung oleh Syekh Jamil Jambek yang berasal dari Minangkabau, KH. Ahmad Dahlan menghitung kepersisan arah kiblat pada setiap masjid yang melenceng kiblatnya. Bila keinginannya membenarkan kekeliruan mendapat tentangan luar biasa, dapat di maklumi. Di masa itu, Islam di Jawa termasuk Yogyakarta, berbaur dengan tradisi setempat. Pembauran ini justru dapat mengelincirkan umat Islam pada tradisi yang tidak diajarkan pada agama Islam.⁷

Akibat sisa kepercayaan animisme yang belum luntur, Al Quran sebagai sumbu pengetahuan bagi umat Islam, layaknya sebuah zimat: disimpan dengan rasa hormat berlebihan di tempat yang diistimewakan. Al Quran bukan disimak untuk diamalkan isinya. KH. Ahmad Dahlan mencerahkan kondisi kelam tersebut. Setelah meluruskan arah kiblat yang keliru di Masjid Agung, beliau pun mendobrak kekakuan tradisi yang memasung Islam, untuk mengembalikan kepada kemurnian agamanya. Di awal kiprahnya, beliau kerap mendapatkan rintangan, bahkan dicap akan mendirikan agama baru dan dicap sebagai Kyai Kafir. Namun keteguhan sikapnya membuat beliau di kemudian hari tercatat sebagai pelopor pembetulan arah kiblat dari semua surau dan masjid di Indonesia.

2) Mempelopori Penggunaan Metode Hisab Pada Penentuan Puasa dan Hari Raya di Lingkungan Keraton Yogyakarta

Adapun jejak yang ditorehkan KH. Ahmad Dahlan selajutnya adalah dalam memelopori penggunaan metode Hisab di lingkungan Keraton Yogyakarta. Berdasarkan ilmu Hisab yang dimilikinya, KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah mendasarkan mulai puasa ramadhan dan berlebaran pada perhitungan (*Hisab*). Patut kita ketahui, KH. Ahmad Dahlan dengan pengetahuan ilmu Falak serta Hisabnya, mengadakan perubahan dalam bidang penentuan awal bulan Qomariyah.

Perbedaan ini semasa hidup KH. Ahmad Dahlan sangat mengegerkan. Terutama akibat berlatarkan tradisi Idul Fitri senantiasa bersamaan dirayakan dengan lebaran Grebek di Yogyakarta. Maka sekali waktu berdasarkan hisab, Idul Fitri lebih dulu sehari tiba dibandingkan Grebek. Berdasarkan perhitungan tersebut KH. Ahmad Dahlan ingin berniat bertemu dengan Sri Sultan untuk menyampaikan bahwa Idul Fitri lebih dulu sehari tiba dari pada lebaran Grebek. Kemudian pada akhirnya Sri Sultan menyetujuinya dengan menyuruh masyarakat Yogyakarta agar berlebaran menurut hisab namun Sri Sultan juga menyampaikan bahwa lebaran Grebek tetap bertradisi menurut hitungan Aboge.⁸

3) Mendirikan Majelis Tarjih

Majelis Tarjih ini dibentuk oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya-upaya pengembangan Muhammadiyah di bidang keagamaan. Majelis Tarjih ini terbentuk pada tahun 1927. Majelis ini adalah sebuah lembaga yang menghimpun ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberikan fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan, serta memberi tuntunan-tuntunan mengenai hukum. Majelis ini memberi manfaat banyak bagi jamaah dengan usaha-usahnya yang telah dilakukannya.

Penulis menyimpulkan bahwa unsur transendensi pada kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan adalah mengajak umat Islam untuk memurnikan ajaran Islam serta kesadaran iman dalam bingkai ketauhidan. Selain itu juga KH. Ahmad Dahlan mengajak

⁷ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 79

⁸ *Ibid*, hlm. 80

umat untuk beramal dan mengamalkan Al Quran dan Hadist secara benar serta menghindari tradisi-tradisi takhayul, bid'ah, dan khurafat yang tidak ada anjurannya dalam ajaran agama Islam.

Kepemimpinan Profetik KH. Hasyim Asy'ari Ditinjau dari Segi Humanisme, Liberasi dan Transendensi

Menelaah kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi, bisa kita lihat dari pencapaian-pencapaian beliau pada masa hidupnya yang seluruhnya digunakan untuk pengembangan umat Islam agar terlepas dari belenggu penjajahan serta untuk kemajuan umat Islam di Indonesia. Beliau selalu hidup sederhana dan rendah hati sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau menjadi panutan ulama-ulama serta kyai di nusantara dikarenakan kesalehan, keadilan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Semua ini bukan karena ingin dipuji serta disanjung ataupun kesombongan melainkan karena KH. Hasyim Asy'ari memiliki sebuah prinsip yang sangat erat kaitannya dengan kepribadiannya di samping menjadi seorang pemimpin. Di samping sifat-sifat itu semua, Sifat kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari adalah ketawadhu'annya kepada umat seluruhnya tanpa memilih-milih golongan, ahli ibadah dan sederhana. Inilah merupakan sifat-sifat profetik KH. Hasyim Asy'ari yang menorehkan keteladanan yang paling mengagungkan. Oleh karena itulah peneliti akan mengulas kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari segi humanisme, liberasi serta transendensi.

Unsur humanisme kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari bisa kita telaah dari pemikiran pendidikan dakwahnya. Pendidikan Islam bagi KH. Hasyim Asy'ari sangatlah penting karena di sisi lain sebagai untuk transfer ilmu yang telah beliau peroleh baik di pesantren bapaknya dan juga ilmu yang telah ia dapatkan di kota mekkah juga, pendidikan Islam juga merupakan sebagai sarana dakwah beliau untuk syiar agama Islam. Bahkan beliau pernah mengatakan bahwa yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah ilmu. Ilmu bisa kita dapatkan melalui perantara pendidikan. Karena itu pendidikan merupakan proses manusia untuk dapat mengetahui sesuatu yang ingin kita ketahui dan yang belum kita ketahui. Oleh karena itu dunia pendidikan dan mencari ilmu itu sangat penting bagi sebuah identitas manusia. Inilah yang sering ditekankan KH. Hasyim Asy'ari kepada murid-muridnya.

Dalam salah satu karya monumentalnya yaitu *Adabul al Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.⁹

Latar belakang kitabnya *Adabul al Alim wa al-Muta'allim*, dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dan perubahan dari pendidikan klasik menuju pembentukan pendidikan modern, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Kitab tersebut dibuat untuk memasukkan nilai etis dan moral seperti nilai menjaga tradisi yang baik dan perilaku dalam bermasyarakat. Tapi bukan untuk menolak kemajuan atau menolak perubahan zaman. Beliau menerimanya dengan syarat tidak mengubah nilai substantifnya atau bahasa populernya dikalangan NU: "*al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" (melestarikan nilai-nilai lama yang positif, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Terj. Adabul Alim Wal Muta'alim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuiireng, 2016). hlm. 39

Sebagai seorang ulama dan pendidik yang menulis karya *Adabul al Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari juga mengejawantahkan poin-poin pentingnya dalam kehidupannya, seperti dalam membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng yang telah beliau dirikan. Bagaimana beliau memasukkan ilmu-ilmu sekuler atau ilmu umum untuk mendidik santri-santrinya, seperti Ilmu Bumi, Matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda dan Bahasa Latin. Di sana juga diajarkan bagaimana berorganisasi sebagaimana untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih luas dan dalam.

Sebagai penganut mazhab Syafi'i. Beliau sering mengutip karya-karya Imam Syafi'i dalam kitabnya. Kecenderungan kitab ini adalah sufistik, di mana disebutkan bagaimana seorang pencari ilmu dianjurkan meninggalkan urusan duniawi yang *hedonis* dan inti menuntut ilmu adalah mencari keridaan Allah. Dalam kitabnya ini juga, beliau sangat menekankan eksistensi dan posisi orang yang berilmu, yaitu ulama maupun intelektual, dalam bahasa kita. Maka tak heran ada istilah ulama itu adalah pewaris nabi. Hal ini bisa diartikan dengan konteks tugas nabi itu diwariskan kepada para ulama untuk mendidik umat manusia ke jalan yang benar.

Salah satu unsur liberasi pada kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari bisa kita lihat dari sepak terjang beliau di masa penjajahan. Dengan semangat dan ruh nasionalisme yang bersemayam dalam nafas beliau. Beliau secara terbuka menentang penjajahan Belanda dan Jepang bahkan secara politis, KH. Hasyim Asy'ari melakukan penentangan-penentangan melalui gerakan-gerakan beliau dengan mengeluarkan fatwa untuk berjihad melawan penjajahan yang menindas umat Islam saat itu keambang kehancuran. Untuk itu KH. Hasyim Asy'ari selalu menyerukan kepada santri, ulama dan umat Islam untuk membela Indonesia, karena membela Indonesia juga membela Islam.

Sikap liberasi KH. Hasyim Asy'ari bisa kita lihat dari sikap politik KH. Hasyim Asy'ari untuk mengajak umat Islam seluruh Indonesia bersatu dalam aksi bersama. Ajakan beliau untuk persatuan umat Islam di Indonesia dalam berbagai kesempatan didasari oleh kondisi umat Islam Indonesia sendiri yang terpecah belah. Di lain pihak, penjajahan Belanda sudah dirasakan mencampuri urusan agama mereka.

Bersama NU yang telah KH. Hasyim Asy'ari dirikan, beliau dan NU secara tegas menolak duduk dalam lembaga perwakilan semu *Voolksraad*, berdasarkan keputusan yang diambil pada muktamar ke 13 yang diadakan di Banten tahun 1938. Setahun kemudian, NU bersama organisasi lain menolak pembatasan pelaksanaan pendidikan (*ordonasi guru*), menolak pelimpahan wewenang urusan harta warisan dari peradilan agama ke peradilan umum (*Landraad*) dan menolak berpartisipasi dalam milisi buatan Belanda untuk mempertahankan Nusantara dari ancaman Jepang. NU juga menolak subsidi pemerintah kepada madrasah-madrasah dan pemerintah kolonial untuk mempertahankan hukum yang mengatur misi Kristen dan dakwah Islam. Walaupun penolakan-penolakan di atas dilakukan secara resmi oleh NU, peranan KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan keputusan-keputusan ini tidak diragukan lagi.¹⁰

Pada segi transendensi kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari ini mencakup pada pemikiran kesufian atau ketasawufan pada diri beliau serta praktek pengamalan mazhab. Adapun pemikiran tasawuf beliau setidaknya dipengaruhi oleh dua ulama besar yaitu Abu Hamid Al Ghazali dan Al Junaid Al Baghdadi.

Ada dua karya utama beliau yang memuat pokok-pokok pemikiran tasawufnya yaitu: *Kitab al Durar al Muntathirah fi al Masa'il al Tis'a'Asyarah* (Mutihara-mutihara tercecer

¹⁰ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm.97

tentang sembilan belas masalah) dan *al Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (Jaga tali persaudaraan dan jauhi perpecahan). KH. Hasyim Asy'ari menulisnya pada tahun 1360 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1941 M. Dalam kedua karya tersebut, KH. Mengemukakan keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ada banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para pengikut tarekat, terutama berkaitan dengan bagaimana mereka melanggar *syara'* atau meninggalkan *syara'* dan berislam dengan tasawuf saja. Termasuk dalam hal ini pengultusan berlebihan terhadap seseorang. Hal ini menjadikan individu tersebut menjadi lupa daratan atau menjadikan dia merasa tak mungkin melakukan kesalahan karena ia jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹¹

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwasanya, KH. Hasyim As'ari sangat gigih untuk membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luar yang dikhawatirkan menyimpang dari sumber-sumber Islam yang murni yaitu Al-Quran dan al- Sunnah. Kritik keras KH. Hasyim Asy'ari terhadap ketiga persoalan di atas yakni tarekat, konsep kewalian, dan *haul* adalah semata-mata KH. Hasyim ingin mendudukkan posisi tasawuf pada tempat yang semestinya. Beliau ingin melihat tasawuf dari aspek substansinya dan bukan aspek kulturalnya, agar tasawuf tidak lepas kendali ataupun berjalan secara liar, yang lepas dari syariat.

Akhirnya kita dapat memahami bahwa dalam bidang tasawuf, KH. Hasyim Asy'ari mengikuti paham sufi *ortodox* (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Al Junaid Al Baghdadi serta Al Ghazali, bukan *heterodox*(sesat). Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sufisme inilah yang bukan menjerumus ke *panteistik* dan syirik. Tetapi, sufisme ini disesuaikan dengan ajaran Islam *Sunni*.

Secara garis besar, unsur transendensi yang ada pada diri beliau adalah tentang sebuah konsep tasawuf yang mencoba mengurangi akibat negatif dari praktik sufi dengan menekankan adanya persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktekan ajaran tasawuf. Jika hal ini tidak dilakukan, pengultusan seseorang kalau dia seorang wali, bisa dimanfaatkan kepentingan tertentu, entah itu jabatan, kekuasaan, ataupun materi. Bagaimanapun sakti atau ampuhnya seorang wali, ia tetap saja seorang manusia. Oleh sebab itu, bukan saja ajaran itu menyimpang dari ajaran dasar Islam itu sendiri, tapi juga membingungkan umat bawah dengan kesederhanaan pemahaman mereka, bahkan bisa memperuncing dan menimbulkan konflik.

Tabel .Pembeda Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Kepemimpinan Profetik	KH. Ahmad Dahlan	KH. Hasyim Asy'ari
Segi humanisme	1. Membangun pendidikan Islam berbasis Madrasah Modern. 2. Memperbarui kurikulum, sebuah kurikulum Belanda sesuai dengan ajaran Islam. 3. Berdakwah melalui rumah ke rumah dan melalui berdagang.	1. Membangun Pendidikan Islam berbasis Pesantren Tradisional. 2. Membuat Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim sebagai rujukan kurikulum Pesantren. 3. Berdakwah melalui Pesantren serta bertani.
Segi liberasi	1. Membangun organisasi	1. Membangun organisasi

¹¹ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 82

	Muhammadiyah yang puritan sebagai bentuk perlawanan bagi penjajahan. 2. Kooperatif terhadap Belanda namun di sisi lain menolak penjajahan. 3. Mendirikan pengajian untuk perempuan agar perempuan mendapat pendidikan yang layak.	Nahdhatul Ulama yang tradisional sebagai bentuk perlawanan bagi penjajah. 2. Non Kooperatif terhadap penjajahan terbukti dengan dikeluarkannya fatwa jihad. 3. Mendirikan pesantren khusus perempuan agar perempuan mendapat pendidikan yang layak.
Segi transendensi	1. Memurnikan agama dengan gerakan amar ma'ruf nahi munkar. 2. Mendirikan Majelis Tarjih sebagai tempat fatwa dan rujukan hukum-hukum rujukan agama Islam. 3. Menekankan pentingnya berjihad dalam kehidupan beragama Islam .	1. Memurnikana agama dengan gerakan tasawuf yang sesuai ajaran Islam. 2. Mendirikan Lembaga Batsul Masail sebagai tempat fatwa dan rujukan hukum-hukum agama Islam. 3. Menekankan pentingnya mengikuti salah satu mazhab dalam kehidupan beragama Islam.

Dari tabel di atas ini, kita bisa melihat bahwasanya perbedaan kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi humanisme adalah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan lebih mengedepankan dakwah dari rumah kerumah sambil berdagang batik sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berdakwah berpusat di pesantrennya sambil bertani. Sedangkan dari segi liberasi adalah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan lebih kooperatif dengan penjajah sedangkan KH. Hasyim Asy'ari non kooperatif dengan penjajah terbukti dengan beliau mengeluarkan fatwa resolusi jihad. Sedangkan segi transendensi KH. Ahmad Dahlan kepada pengikutnya lebih menyeru kepada pentingnya berjihad sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menyeru kepada pengikutnya agar mengikuti salah satu mazhab dalam beragama.

KESIMPULAN

KH. Ahmad Dahlan merupakan pemimpin yang dikenal sebagai pembaharu Islam yang ada di Indonesia. Dalam kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dari sisi humanisme yaitu memanusiakan manusia beliau aplikasikan pada membangun pendidikan Islam modern dan berdakwah dari rumah kerumah dan sambil berdagang, sedangkan pada segi liberasi, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang puritan sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap penjajahan yang menyengsarakan umat Islam serta walaupun menentang penjajahan, KH. Ahmad Dahlan kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan pada segi transendensi, KH. Ahmad Dahlan melakukan pemurnian agama bagi yang terpapar penyakit *TBC (Takhayul, Bid'ah dan Khurafat)* yang mengerogoti umat Islam saat itu, sedangkan dalam perihal ibadah keagamaan dilakukannya dengan praktek meluruskan kiblat yang tidak sesuai dengan arah kiblat sesungguhnya.

Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari merupakan pemimpin yang dikenal sebagai pemimpin umat Islam di Indonesia yang berhaluan tradisionalis yang bergelar *Hadratussyaikh* (Maha Guru para ulama). Dalam menjalankan kepemimpinannya profetiknya,

KH. Hasyim Asy'ari dari segi humanismenya, diaplikasikan oleh beliau dengan membangun pendidikan Islam berbasis pesantren tradisional sedangkan dalam berdakwah, beliau memusatkan dakwahnya di pesantren yang telah beliau dirikan dan pesantren itu terbuka bagi masyarakat bawah yang kurang mampu untuk menimba ilmu agama Islam dengan beliau selain itu juga beliau berdakwah bersama petani dan bertani. Sedangkan dari segi liberasi beliau jalankan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama sebagai bentuk pergerakan melawan penjajahan yang menindas umat Islam saat itu. Selain itu juga beliau bersifat non kooperatif terhadap penjajahan, terbukti beliau menolak sumbangan dan penghargaan yang diberikan penjajah kepada KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan dari segi transendensi dilakukan dengan jalan ketarekatan sufi serta membenarkan dan menolak tarekat-tarekat Islam yang bertentangan dengan Islam. Serta juga beliau menekankan akan pentingnya bermazhab dalam kehidupan beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Perima, 2008).
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- https://www.kompasiana.com/aditz_dzeko/5500d26ba333119a725120a0/pendidikan-profetik/ / di akses pada hari Jumat tanggal 08 november 2019 Pukul 20.00 WIB
- Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010).
- KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Terj. Adabul Alim Wal Muta'alim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016).
- Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi , 2009).